

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Aspek yang disoroti dalam penelitian ini pertama-tama terkait kesalahan pelafalan fonem pada penderita afasia Broca. Kesalahan ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kesalahan pelafalan berupa perubahan pelafalan fonem. Perubahan pelafalan fonem ini terjadi pada saat pelafalan fonem berjenis konsonan /s/, /j/, /c/, /ñ/, dan gugus konsonan /tr/. Bagian kedua meliputi kesalahan pelafalan fonem yang meliputi penghilangan fonem. Perlu dicatat juga, bahwa keenam fonem ini merupakan hasil dari semua rentetan bunyi fonem bahasa Indonesia yang dilafalkan oleh pasien. Data dari semua hasil penelitian merupakan data yang paling konsisten mengalami perubahan pelafalan konsonan. Kesalahan pelafalan bunyi konsonan tersebut adalah : /s/ → /c/, /j/ → /d/ , /c/ → /t/, /tr/ → /t/, /ñ/ → /n/, dan /h/ → /ø/. Semua perubahan pelafalan ini disebabkan oleh proses asimilasi, atau perubahan bunyi yang disebabkan oleh bunyi lain di lingkungan sekitarnya. Selain itu, perubahan dipicu oleh kakunya lidah, karena daerah ini berdekatan dengan jalur korteks motor maka yang sering terjadi adalah bahwa alat-alat ujaran, termasuk bentuk, menjadi terganggu (Dardjowidjojo, 2003:214). Singkatnya, pasien lebih memilih daerah dan cara artikulasi terdekat dari fonem yang menurutnya sulit untuk dilafalkan.

Penghilangan pelafalan fonem hanya terkait dengan satu bunyi saja. Bunyi /h/ (frikatif tak bersuara) hilang pada posisi awal silabel jika bunyi vokal sedang belakang (/o/) dan vokal tinggi belakang (/u/) muncul setelah bunyi /h/, misalnya:

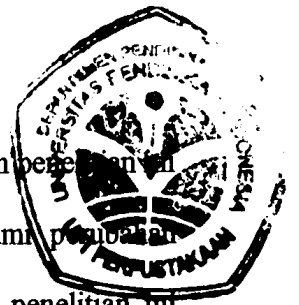
- a) homo → omo
- b) horoskop → oroskop
- c) huda → uda
- d) hujan → ujan

Pola kesalahan fonem pada penderita afasia Broca terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah pola perubahan pelafalan fonem yang mempunyai pola umum sebagai berikut:

No	Pola Perubahan Pelafalan Fonem	Uraian
1	i. s → c/#_# ii. s → c/#_# iii. s → c/ #	Perubahan fonem /s/ menjadi /c/ terjadi di awal, tengah, dan akhir kata.
2	i. j → d/#_# ii. j → d/ #	Perubahan fonem /j/ menjadi /d/ terjadi tengah dan akhir kata.
3	i. c → t/#_# ii. c → t/ #	Perubahan fonem /c/ menjadi /t/ terjadi di <u>tengah dan akhir kata.</u>
4	i. tr → t/#_# ii. tr → t/ #_# iii. tr → t/ #	Perubahan pelafalan /tr/ menjadi /t/ terjadi pada awal, tengah, dan akhir kata.
5	i. ñ → n/#_# ii. ñ → n/ #	Perubahan pelafalan /ñ/ menjadi /n/ terjadi di tengah dan akhir kata.

Bagian kedua adalah pola penghilangan pelafalan fonem yang mempunyai pola umum sebagai berikut:

No	Pola Perubahan Pelafalan Fonem	Uraian
1	i. h → Ø/#_#	Penghilangan /h/ menjadi /Ø/ terjadi di awal kata..



Merujuk pada temuan Shankwieler dan Haris (1966), temuan penelitian ini memperkuat teori yang berkaitan dengan fonem yang mengalami perubahan pelafalan, yaitu konsonan berjenis frikatif dan afrikat. Bedanya, penelitian ini menemukan perubahan lain, yaitu adanya kesalahan pelafalan pada gugus konsonan (/tr/) dan bunyi konsonan (/ñ/), yang hanya ditemukan dalam bahasa Indonesia. Dari kedua konsonan ini lahir sebuah hasil penelitian baru, yaitu adanya perubahan pada konsonan berjenis nasal (sengauan). Konsonan nasal ini dihasilkan dari kesalahan pelafalan gugus konsonan nasal. Hal ini terjadi karena pasien lebih mempertahankan cara artikulasinya, daripada harus mengubahnya ke bunyi-bunyi lain di depan bunyi sengau tersebut. Jadi, temuan bunyi nasal ini menambah teori Shankwieler dan Haris (1966) yang menyatakan bahwa perubahan fonem hanya terjadi pada konsonan frikatif dan afrikat.

Merujuk pada temuan Taylor dan Taylor (1990), Steinberg (1993), Tortora dan Grabowski (1996), Fromkin, Rodman, dan Hyams (2003), dan Scovel (1998), temuan penelitian ini mengungkap sisi lain dari ciri-ciri penderita afasia Broca. Secara garis besar, penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pasien afasia Broca dapat dikenali dengan lambatnya berbicara dan menulis, terbata-bata serta artikulasinya yang sangat minim, ragu-ragu, dan dalam beberapa kasus cenderung pemalu. Temuan lain yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa pasien afasia Broca cenderung selalu tertawa atau menangis saat melakukan bunyi fonem yang salah atau ketika membaca kata-kata yang asing atau tabu di telinganya, contohnya kata: *sentripetal*, *sentralisasi*, *nyit*, *cangcut*, dan sebagainya. Singkatnya, pasien hanya mempunyai dua buah pilihan ketika

dihadapkan pada fonem-fonem yang tidak bisa diucapkan secara maksimal sehingga menyebabkan substitusi atau penghilangan fonem.

Merujuk pada pendapat Scovel yang menjelaskan bahwa model dari produksi ujaran memiliki empat buah tingkatan: (1) konseptualisasi, (2) formulasi, (3) artikulasi, dan (4) koreksi/pengecekan ulang (1998:27), penelitian ini menemukan kesamaan pendapat dengan pernyataan di atas. Pasien afasia Broca sulit untuk mencapai artikulasi dengan baik, walaupun secara konsep dan formasi sudah benar. Bahkan, secara garis besar pasien sudah dapat mengoreksi kesalahan pelafalannya walaupun melafalkannya secara berulang-ulang dengan jeda waktu yang lama.

## **5.2 Saran**

Saran ini ditujukan kepada dua pihak, yaitu kepada pihak dokter atau rumah sakit dan ahli bahasa. Untuk pihak pertama disarankan agar penyembuhan pasien afasia Broca tidak hanya difokuskan pada perawatan medis saja, melainkan dari segi cara berbicara juga. Saran ini semata-mata untuk melatih cara pelafalan fonem dengan menggunakan metode-metode penyembuhan wicara dari rumah sakit lain. Tujuannya hanya satu yaitu untuk komunikasi. Kadang, pasien tidak percaya diri dan bahkan terlihat emosional jika tidak bisa melafalkan fonem-fonem tertentu, sehingga komunikasi pun terganggu. Untuk pihak kedua disarankan agar penelitian terhadap kajian psikolinguistik, khususnya pelafalan fonem pada penderita afasia Broca, lebih dikembangkan sehingga masyarakat awam dapat memahami pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan

ilmiah dalam penelitian ini akan lebih lengkap apabila sumber data diperbanyak dan diperbandingkan dengan bahasa lainnya. Kajian ini dapat dilakukan dengan berpijak pada data-data empiris dan mengaplikasikannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi masyarakat.

